

Inventarisasi Ikan Hias Pantai Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta: Sebuah Kajian Awal

Inventarisation of Ornamental Fishes from Gunungkidul Coastal Areas, Yogyakarta Special Province: A Preliminary Study

Boy Rahardjo Sidharta^{1*}, Namastra Probosunu², dan Suwarman³

¹*Fakultas Teknobiologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari No. 44 Yogyakarta 55281*

²*Jurusan Perikanan dan Kelautan, Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta*

³*Dinas Kelautan dan Perikanan, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*

*E-mail: brsidharta@mail.uajy.ac.id *Penulis untuk korespondensi*

Abstract

A study on “Inventarisation of Ornamental Fishes from Gunungkidul Coastal Areas, Daerah Istimewa Yogyakarta Province” was conducted in order to give more accurate data on ornamental fish found in the areas. Eight areas of study were selected along the coastal areas of Gunungkidul region. From 8 coastal areas, there were found 67 species of ornamental fish. Such findings are expected to be taken into consideration in the strategic plan of ornamental fish resources which includes: conservation plan, zonation, management, development, and sustainable utilization.

Key words: Ornamental fishes, Gunungkidul coastal areas, zonation, sustainability

Abstrak

Kajian “Inventarisasi Ikan Hias di Pantai Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)” ini diharapkan dapat memberikan data yang lebih akurat dan tepat tentang keberadaan ikan hias di kawasan ini. Kawasan kajian berdasar survei kawasan/lingkungan menetapkan delapan (8) pantai di Kabupaten Gunungkidul sebagai lokasi kajian. Dari delapan pantai tersebut didapat sebanyak 67 jenis ikan hias. Temuan ini seyogianya segera ditindaklanjuti oleh pihak berwenang dalam bentuk penetapan rencana strategis (renstra) yang terkait dengan sumber daya ikan hias, meliputi antara lain: rencana konservasi, pemintakatan (zonasi), pengelolaan, pengembangan, dan pemanfaatan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Ikan hias, pantai Gunungkidul DIY, zonasi, berkelanjutan

Diterima: 25 Nopember 2010, disetujui: 04 Februari 2011

Pendahuluan

Kawasan laut di Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) diketahui memiliki potensi sumber daya hayati yang tinggi. Selain perikanan tangkap, masih banyak potensi sumber daya laut di kawasan ini yang belum banyak dikaji secara ilmiah, antara lain: rumput laut, ikan hias, invertebrata, siput laut. Hal ini mendorong berbagai pihak untuk semakin meningkatkan upaya penelitian ilmiah terkait dengan sumber daya tersebut. Salah satu upaya awal di bidang penelitian ikan hias adalah berupa kajian inventarisasi.

Keberadaan ikan hias di Indonesia telah menarik banyak pihak karena diperkirakan ada sekitar 288 jenis, 35 suku, dan 6 bangsa (Dwiponggo, 1974). Bahkan stok ikan hias Indonesia tercatat sebesar 3 milyar ekor ikan (individu) dengan potensi lestari sebesar 1,5 milyar ekor ikan (Dahuri, 2003). Kajian inventarisasi ikan hias di kawasan pantai selatan DIY diharapkan akan memberikan data dasar yang lebih akurat dan lebih tepat bagi para pihak (*stake holders*) dalam upaya mendayagunakan sumber daya laut di DIY secara berkelanjutan. Selain itu kajian inventarisasi dapat memberikan dasar bagi rencana strategis pengelolaan masa depan

sumber daya laut terkait, dalam hal ini ikan hias.

Ikan hias perlu dikaji secara ilmiah mengingat ikan hias dapat ikut menaikkan daya tarik wisata dan juga memiliki aspek bisnis yang tidak dapat diabaikan. Bali, contohnya, telah dikenal luas sebagai daerah wisata, termasuk wisata bahari, tetapi senantiasa terus mengembangkan ekspor ikan hias ke manca negara. Dengan demikian, Bali selain “kuat” dari segi ekonomi pariwisata, tetapi juga semakin ditopang oleh bisnis ikan hias. Pada tahun 1978, bisnis ikan hias air tawar dan laut di Singapura mendapatkan penghasilan sebesar US\$28 juta dibanding Indonesia yang “hanya” US\$1,6 juta (Josephine, 1988 dalam Prahoro dan Adrim, 1988). Alasan ini pula kiranya yang melandasi perlunya dilakukan “Inventarisasi Ikan Hias” di kawasan ini.

Tujuan kajian inventarisasi ikan hias ini antara lain adalah untuk: mengetahui keanekaragaman hayati ikan hias di pantai Gunungkidul DIY, memperoleh data dasar yang akurat dan tepat tentang keberadaan ikan hias di Gunungkidul DIY, dan memberi gambaran tentang potensi pengembangan dan pengelolalan ikan hias di masa depan. Kajian ini diharapkan mampu memberi manfaat berupa: data dasar keanekaragaman hayati ikan hias yang akurat dan tepat dan potensi pengembangan dan pengelolaan ikan hias di masa mendatang.

Metode Penelitian

Secara garis besar metode penelitian yang diterapkan dalam kajian “Inventarisasi Ikan Hias” dilaksanakan dalam beberapa tahapan berikut: survei kawasan/lapangan, survei habitat, penyelaman (*diving*), pengambilan gambar/foto ikan hias, pencatatan dan inventarisasi ikan hias, identifikasi, dan deskripsi.

Survei Kawasan/Lapangan

Kegiatan survei kawasan/lapangan dilakukan dengan mengamati bentang alam, kondisi biofisik sekitar kawasan pantai yang ditetapkan sebagai kawasan kajian (Dartnall dan Jones, 1986). Survei juga dilandasi dengan

penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan keberadaan sumber daya laut di pantai Gunungkidul. Sebagaimana diketahui panjang pantai Gunungkidul adalah 113 km yang terbentang dari sebelah Timur (pantai Sadeng) hingga ke sebelah Barat (pantai Gesing). Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan September hingga November 2010.

Survei Habitat

Tahapan ini merupakan kelanjutan dari tahap penelitian sebelumnya (Anonim, 2003). Pada tahap ini dilakukan pengamatan habitat tempat ikan hias berada, yang meliputi: terumbu karang, pecahan terumbu karang (*rubble*), rumput laut, padang lamun, dan pasir (Fox *et al.*, 2000).

Penyelaman (*Diving*)

Pada tahap ini dilakukan penyelaman dengan tujuan mengamati keberadaan ikan hias di habitat aslinya, termasuk mengamati kondisi habitat setempat (Livengood dan Chapman, 2007).

Pengambilan Gambar/Foto

Bersamaan dengan kegiatan penyelaman, dilakukan pengambilan gambar/foto dengan kamera digital bawah air terhadap ikan hias yang dijumpai di habitat aslinya. Hal ini juga sekaligus sebagai bukti keberadaan ikan-ikan tersebut di kawasan penelitian (Anonim, 2003).

Inventarisasi dan Identifikasi

Tahap ini dilakukan penghitungan jumlah dan jenis ikan hias yang dijumpai di delapan pantai yang dikaji (Rubec, 1987). Selanjutnya, dilakukan identifikasi dan pencandraan (deskripsi) tiap jenis ikan hias yang didapat, kemudian dicocokkan dengan buku acuan antara lain menurut Allen (2001).

Hasil dan Pembahasan

Hasil survei kawasan/lapangan akhirnya mendapatkan bahwa beberapa pantai seperti Wedi Ombo, Sundak, Drini, Kukup, Krakal, Baron, Ngrenahan, dan Ngandong ditetapkan sebagai kawasan kajian ikan hias (Gambar 1). Alasan penetapan delapan (8) pantai ini adalah:

keberadaan dasar pantai dengan substrat berkarang (terumbu karang), keberadaan berbagai jenis ikan hias telah sering dilaporkan di delapan pantai ini, dan keterbatasan prasarana dan sarana penunjang kajian. Sedang pantai-pantai lainnya tidak digunakan sebagai kawasan kajian karena pantainya berpasir, yaitu mulai dari Parangtritis (Kabupaten Bantul) hingga pantai Glagah (Anonim, 2003).

Dasar pantai dengan substrat karang (terumbu karang) merupakan habitat yang paling sesuai dengan ikan hias, karena ikan hias tinggal dan memperoleh makanannya dari habitat ini (Allen, 2001; Suharti, 2005). Selain itu, substrat dasar berkarang juga memungkinkan berbagai jenis tumbuhan laut seperti rumput laut dan padang lamun tumbuh dengan baik (Sidharta, 2003; Sidharta et al., 2007). Ekosistem rumput laut dan padang lamun juga sering menjadi habitat yang baik bagi keberadaan ikan hias di kawasan pantai Gunungkidul (Fox et al., 2000).

Hasil kajian inventarisasi ikan hias dari delapan pantai didapatkan sebanyak 67 jenis ikan hias (Tabel 1). Hasil ini memang masih di bawah jumlah jenis ikan hias yang terdapat di kawasan pantai Jawa Barat yaitu sebanyak 98 jenis (Prahoro dan Adrim, 1988). Dahuri (2003) mengutip data Departemen Kelautan dan Perikanan menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat setidaknya 253 jenis ikan hias laut. Hal ini menunjukkan bahwa pantai Gunungkidul, khususnya pada delapan daerah kajian memiliki potensi keragaman ikan hias yang sangat menjanjikan untuk dikelola lebih lanjut menjadi suatu komoditi yang lebih bernilai, baik secara ekologis maupun ekonomis (Johannes dan Riepen, 1995). Indonesia telah mengeksport ikan hias sejak 1970-an ke Hong Kong dan Singapura dengan nilai AS\$100 ribu. Pada tahun 1997 mencapai jumlah 2.220 ekor dengan nilai AS\$7.881.000 dan tahun 2001 mencapai AS\$11,3 juta dengan 52 negara tujuan. Negara tujuan ekspor terbesar antara lain AS, Uni-Eropa, dan Jepang. Sentra ikan hias Indonesia ada di Bali, NTB, Jawa Tengah, dan Jakarta (Dahuri, 2003).

Keberadaan 67 jenis ikan hias juga memperlihatkan bahwa delapan pantai hingga saat ini masih dihuni oleh banyak ikan hias. Dengan kata lain, keberadaan terumbu karang,

rumpun laut, dan padang lamun di delapan pantai tersebut masih baik sehingga dapat dihuni oleh 67 jenis ikan hias. Kondisi lingkungan biofisik pada delapan daerah kajian juga masih relatif baik, sehingga mampu menampung keberadaan ikan hias yang beragam tersebut (Fok et al., 2000). Tingginya keragaman ikan hias diduga akibat tingginya kompleksitas struktur habitat terumbu karang di kawasan tersebut (Smith, 1978). Suku Chaetodontidae bahkan mempunyai persyaratan khusus pada karang hidup tertentu sebagai habitatnya dan sekaligus sebagai sumber makanannya (Suharti, 2005).

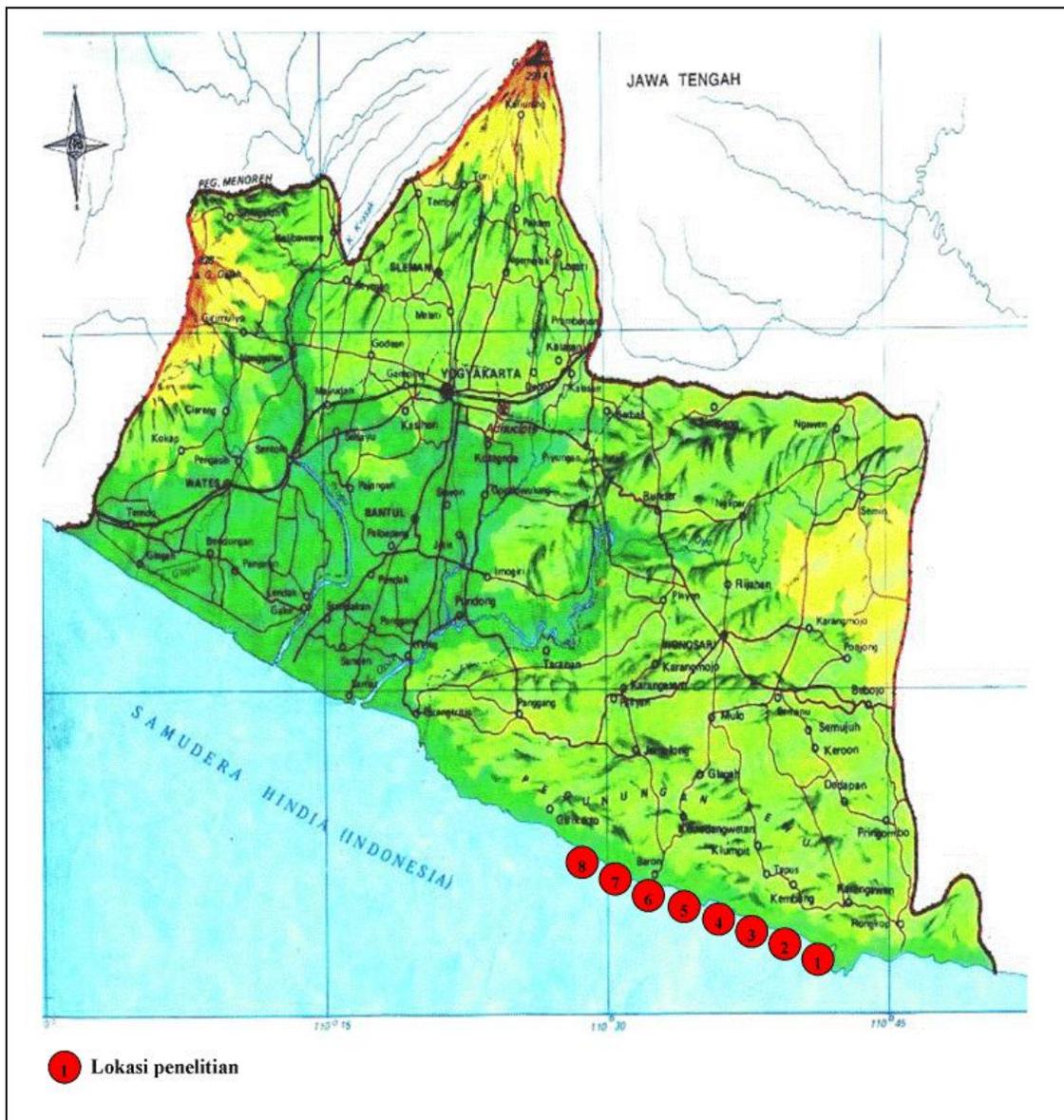
Temuan lain menyebutkan bahwa ikan-ikan hias yang hidup pada suatu habitat memiliki respon terhadap adanya perubahan habitatnya (Bell dan Galzin, 1984). Di lain pihak, migrasi juga merupakan faktor penting yang turut menentukan kelimpahan dalam struktur komunitas pada ikan hias di habitat terumbu karang (Robertson, 1988).

Namun, hasil kajian ini di sisi lain juga dapat menimbulkan terjadinya eksploitasi berlebih (*overfish*) terhadap ikan hias di kawasan kajian. Berbagai penelitian memperlihatkan bahwa cara pengelolaan, pengambilan atau pemanenan, dan pemeliharaan ikan hias yang tidak bertanggung jawab justru akan menyebabkan kekayaan sumber daya ini sirna dalam sekejap. Terlebih lagi bila saat pengambilan digunakan sianida, potas atau senyawa serta cara-cara lain yang justru merusak habitat ikan hias (Rubec, 1987; Mackay dan Chua, 2001; Anonim, 2006). Livengood dan Chapman (2007) menegaskan bahwa sejak penangkapan di laut hingga pemeliharaan di akuarium, sangat diharapkan diterapkan praktik perikanan yang bertanggung jawab, sehingga sumber daya ikan hias dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Usaha penangkapan ikan karang dengan rawai dasar secara ekonomis ternyata ramah lingkungan dan juga menguntungkan (Oedjoe, 2007).

Salah satu cara untuk menangkal masalah di atas adalah perlunya kebijakan strategis dari pengambil kebijakan (baca: pemerintah provinsi beserta jajarannya) di bidang ikan hias. Diharapkan dalam rencana strategis (renstra) tersebut dimasukkan pula aspek konservasi, pemintakatan (zonasi),

pengelolaan, pengembangan, dan pemanfaatan sumber daya ikan hias (Prahoro dan Adrim, 1988). Pengembangan ikan hias dapat pula

disinergikan dengan pengembangan ekowisata bahari, misalnya wisata selam (Anonim, 2003).



Gambar 1. Peta provinsi DIY yang memperlihatkan kawasan penelitian di pantai selatan DIY. Lokasi penelitian: 1. Wedi Ombo, 2. Sundak, 3. Drini, 4. Kukup, 5. Krakal, 6. Baron, 7. Ngrehnan, dan 8. Ngandong.

Tabel 1. Identifikasi dan determinasi ikan hias dari pantai selatan DIY.

No.	Nama Jenis dan Suku (Famili)	Agihan	Habitat	Deskripsi
1.	<i>Acanthurus lineatus</i> Acanthuridae	Lokasi penelitian 1-8	Terumbu karang	Tubuh memanjang ovoid, warna bergaris selang-seling antara kuning dan biru muda, ekor meruncing pada kedua ujung, warna ekor hitam.
2.	<i>Acanthurus nigricans</i> Acanthuridae	Lokasi penelitian 1, 3, 4, dan 5	Terumbu karang	Tubuh membulat, warna tubuh dominan hitam, ada garis kuning pada bagian atas dan bawah tubuh, ekor berwarna biru muda, meruncing pada kedua ujung, sirip anal memanjang.
3.	<i>Aulostomus chinensis</i> Aulostomidae	Lokasi penelitian 2 dan 3	Dasar laut berkarang dan rumput laut	Tubuh pipih memanjang, warna tubuh coklat muda, mulut memanjang.
4.	<i>Chaetodon kleinii</i> Chaetodontidae	Lokasi penelitian 2 dan 4	Terumbu karang	Tubuh bulat pipih, warna dominan tubuh kuning, bagian mulut hitam, ujung-ujung sirip punggung dan perut membulat.
5.	<i>Dascyllus reticulatus</i> Pomacentridae	Lokasi penelitian 3, 4, 5, dan 6	Terumbu karang	Tubuh bulat oval (ovoid), warna dominan kuning keemasan, kepala dan ekor lebih gelap, sirip punggung dengan duri tajam, mata bulat besar.
6.	<i>Dascyllus carneus</i> Pomacentridae	Lokasi penelitian 3 dan 6	Terumbu karang	Tubuh bulat oval (ovoid), warna dominan kuning keemasan, kepala dan ekor lebih gelap, sirip punggung dengan duri tajam, mata bulat besar, ujung sirip ekor dan sirip anus kebiru-biruan.
7.	<i>Gobi</i> sp. Gobiidae	Lokasi penelitian 4 dan 7	Dasar laut dekat terumbu karang	Pola warna tubuh menyerupai habitat, warna antara abu-abu dan coklat muda berselang-seling, mata menonjol keluar, tubuh bulat memanjang, saat istirahat sirip perut berada di samping.
8.	<i>Salarias ceramensis</i> ?	Lokasi penelitian 4 dan 7	Dasar laut, dekat terumbu karang	Tubuh dengan pola warna berbintik-bintik gelap, warna dasar tubuh abu-abu gelap, tubuh bulat memanjang, mata menonjol keluar, saat istirahat posisi sirip perut di samping.
9.	<i>Halichoeres</i> sp ?	Lokasi penelitian 2, 3, dan 6	Terumbu karang	Tubuh pipih, bulat-oval (ovoid), warna dasar abu-abu kekuningan, dengan bercak berupa garis-garis pendek warna coklat.
10.	<i>Halichoeres ornatissimus</i> ?	Lokasi penelitian 5, 6, 7, dan 8	Terumbu karang	Tubuh memipih, bulat-oval (ovoid), warna dasar hijau gelap dengan bercak berupa garis-garis berwarna merah-coklat, punggung (dekat sirip punggung) ada bercak putih, ekor membulat.
11.	?	Lokasi penelitian 3	Padang lamun (<i>seagrass</i>)	Tubuh pipih memanjang, warna dasar abu-abu gelap bergaris vertikal biru muda.
12.	?	Lokasi penelitian 5, 6, dan 7	Terumbu karang	Tubuh bulat memipih (discoid), pola warna dasar putih-kuning terang, bagian kepala dengan garis vertikal hitam, ekor warna kuning, kedua ujung runcing, sirip punggung melebar berujung tumpul, sirip anus runcing dengan ujung berwarna hitam.
13.	<i>Zanclus cornutus</i> Zanclidae	Lokasi penelitian 4, 5, dan 7	Terumbu karang	Tubuh bulat memipih (discoid), pola warna dasar putih-kuning terang, bagian kepala dan badan tengah dengan garis vertikal hitam, ekor warna hitam bergaris putih, kedua ujung runcing, sirip punggung melebar berujung runcing memanjang, sirip anus tumpul.
14.	<i>Pterois antennata</i> Scorpaenidae	Lokasi penelitian 3, 5, dan 7	Terumbu karang	Tubuh bulat, pola warna tubuh coklat muda dengan bintik-bintik hitam dan putih, sirip-sirip memanjang berbentuk helaian panjang seperti pita tipis.

Tabel 1. Lanjutan

No.	Nama Jenis dan Suku (Famili)	Agihan	Habitat	Deskripsi
15.	<i>Pterois Russelli</i> Scorpaenidae	Lokasi penelitian 5, 6, dan 8	Terumbu karang	Tubuh bulat, pola warna tubuh coklat muda dengan bintik-bintik hitam dan putih, sirip-sirip memanjang berbentuk helaian panjang seperti pita dengan ujung berwarna putih.
16.	? <i>Puffer fish</i> Tetrodontidae	Lokasi penelitian 5, 6, 7, dan 8	Terumbu karang	Tubuh bulat kotak, warna dasar coklat muda, bagian mulut meruncing, mata menonjol, sirip punggung dan perut mengecil, sirip ekor meruncing.
17.	<i>Ostracion cubicus</i> Ostraciidae	Lokasi penelitian 3, 6, dan 8	Terumbu karang	Tubuh bulat kotak, warna dasar kuning cerah berbintik hitam, bagian mulut meruncing, mata menonjol, sirip punggung dan perut mengecil, sirip ekor meruncing.
18.	<i>Lutjanus sp</i> Lutjanidae	Lokasi penelitian 5, 7, dan 8	Terumbu karang	Tubuh bulat memipih, warna dasar kuning, mata bulat besar, ujung-ujung sirip berwarna coklat kemerahan.
19.	?	Lokasi penelitian 6, 7, dan 8	Terumbu karang	Tubuh bulat panjang, warna dasar hitam dengan corak coklat muda memanjang (horizontal), sirip ekor hitam meruncing.
20.	?	Lokasi penelitian 3, 6, 7, dan 8	Terumbu karang	Tubuh bulat memipih, warna dasar abu-abu gelap, mulut meruncing, bagian kepala atas dan badan belakang lebih gelap, tubuh bagian tengah lebih terang, sirip punggung meruncing ke belakang, ekor sirip membulat, sisip anus meruncing.
21.	?	Lokasi penelitian 6, 7, dan 8	Terumbu karang	Tubuh bulat memipih, pola warna dasar kuning muda dengan garis-garis hitam vertikal, sirip punggung memanjang ke belakang tubuh dengan ujung tumpul, sirip anus memanjang berujung tumpul, sirip ekor berujung tumpul.
22.	<i>Chaetodon vagabundus</i> Chaetodontidae	Lokasi penelitian 3, 5, 7, dan 8	Terumbu karang	Tubuh membulat pipih (discus), pola warna dasar putih dengan garis-garis hitam menyilang, mulut meruncing, kepala bergaris hitam tebal tepat pada mata, bagian belakang tubuh bergaris hitam tebal dan kuning berselang-seling sampai ke sirip ekor.
23.	<i>Chaetodon auriga</i> Chaetodontidae	Lokasi penelitian 3, 4, 6, dan 7	Terumbu karang	Tubuh membulat pipih (discus), pola warna dasar putih dengan garis-garis hitam menyilang, mulut agak meruncing, bagian kepala bergaris hitam tebal tepat pada mata, bagian belakang tubuh bergaris hitam dan kuning berselang-seling dengan bintik bulat hitam, sirip ekor kuning meruncing.
24.	<i>Chaetodon collare</i> Chaetodontidae	Lokasi penelitian 4, 5, dan 6	Terumbu karang	Tubuh membulat pipih (discus), pola warna dasar hitam dengan bintik putih, bagian kepala bergaris putih tebal, sirip punggung memanjang dan berujung bulat, sirip anus memanjang dan membulat, sirip ekor merah dengan ujung garis hitam dan meruncing.
25.	<i>Chaetodon lunula</i> Chaetodontidae	Lokasi penelitian 4, 5, 6, dan 7	Terumbu karang	Tubuh membulat pipih (discus), pola warna dasar abu-abu dengan garis-garis hitam memanjang (horizontal), bagian kepala dengan pola hitam tebal dan garis putih, bagian punggung dengan pola serupa dengan bagian kepala, garis hitam memanjang dekat sirip ekor, sirip punggung memanjang, sirip anus membulat.

Tabel 1. Lanjutan

No.	Nama Jenis dan Suku (Famili)	Agihan	Habitat	Deskripsi
26.	<i>Chelmon rostratus</i> ?	Lokasi penelitian 1, 3, 4, 5, dan 8	Terumbu karang	Tubuh membulat pipih (discus), pola warna dasar putih dengan garis-garis coklat muda vertikal, mulut meruncing, bagian kepala bergaris coklat muda tepat pada mata, bagian belakang tubuh dengan bintik hitam bulat dekat punggung, sirip punggung bergerigi tajam dengan ujung membulat, sirip anus membulat, sirip ekor membulat.
27.	<i>Dascyllus aruanus</i> Pomacentridae	Lokasi penelitian 2, 4, 6, dan 8	Terumbu karang	Tubuh membulat pipih (discus), pola warna dasar putih dengan garis-garis hitam tebal vertikal, bagian kepala bergaris hitam tebal tepat pada mata, sirip punggung bergerigi dan memanjang, sirip anus membulat, sirip ekor putih dan meruncing.
28.	<i>Hemitaurichthys zoster</i> ?	Lokasi penelitian 3, 6, 7, dan 8	Terumbu karang	Tubuh membulat pipih (discus), pola warna putih dengan garis-garis hitam vertikal, bagian kepala gelap, bagian belakang tubuh berwarna gelap, sirip punggung memanjang dan berujung tumpul, sirip anus tumpul, sirip perut putih, sirip ekor berwarna putih meruncing.
29.	<i>Pomacanthus imperator</i> Pomacanthidae	Lokasi penelitian 5, 6, dan 7	Terumbu karang	Tubuh membulat pipih (discus), pola warna garis-garis melingkar berselang-seling hitam, putih, dan biru, sirip punggung memanjang dan tumpul, pangkal sirip bintik-bintik hitam bulat, sirip anus memanjang dan tumpul, sirip ekor membulat.
30.	<i>Pomacanthus semicirculatus</i> Pomacanthidae	Lokasi penelitian 5, 6, dan 7	Terumbu karang	Tubuh membulat pipih (discus), pola warna garis-garis hitam, putih, dan biru vertikal-lengkung, sirip punggung memanjang dan berujung tumpul, sirip anus memanjang berujung tumpul, sirip ekor membulat dengan warna biru muda dan hitam.
31.	<i>Pomacanthus chrysurus</i> Pomacanthidae	Lokasi penelitian 5, 6, dan 8	Terumbu karang	Tubuh membulat pipih (discus), pola warna garis-garis berselang hitam, putih, dan biru vertikal-lengkung, sirip punggung memanjang dan berujung tumpul, pada pangkal sirip berbintik-bintik hitam bulat, sirip anus memanjang dan berujung tumpul, sirip ekor membulat berwarna kuning dan putih.
32.	<i>Thalassoma lunare</i> ?	Lokasi penelitian 5, 6, dan 8	Terumbu karang	Tubuh bulat, pola warna tubuh hijau muda, bagian kepala dengan pola garis-garis berwarna merah/merah muda, sirip punggung memanjang berujung runcing, sirip perut kecil berwarna putih, sirip anus memanjang berwarna biru muda dengan garis merah muda, sirip ekor meruncing pada kedua ujung berwarna biru muda.
33.	<i>Halichoeres</i> sp ?	Lokasi penelitian 3, 5, 6, dan 7	Terumbu karang	Tubuh bulat panjang, pola warna tubuh kemerahan dengan bercak hijau, bagian perut warna biru cerah, sirip punggung memanjang berujung runcing, sirip perut kecil berwarna putih, sirip anus memanjang berwarna biru muda, sirip ekor meruncing pada kedua ujung berwarna biru muda.
34.	<i>Acanthurus auranticavus</i> Acanthuridae	Lokasi penelitian 5, 6, dan 8	Terumbu karang	Tubuh bulat-memipih, pola warna tubuh hitam, sirip punggung memanjang pendek, sirip perut kecil, sirip anus memanjang berwarna hitam, sirip ekor meruncing pada kedua ujung berwarna hitam, pangkal ekor berwarna putih.

Tabel 1. Lanjutan

No.	Nama Jenis dan Suku (Famili)	Agihan	Habitat	Deskripsi
35.	<i>Apogon exostigm</i> ?	Lokasi penelitian 1, 3, 5, dan 8	Terumbu karang	Tubuh bulat panjang, pola warna tubuh abu-abu, bagian tengah tubuh dengan garis hitam memanjang horizontal dan tepat mengenai mata, sirip punggung berujung runcing, sirip perut kecil berwarna transparan, sirip anus meruncing, sirip ekor meruncing pada kedua ujung, pangkal ekor dengan bintik hitam bulat.
36.	<i>Acanthurus nigrofuscus</i> Acanthuridae	Lokasi penelitian 1, 3, dan 7	Terumbu karang	Tubuh bulat-memipih, pola warna tubuh abu-abu, sirip punggung memanjang dengan ujung runcing, sirip perut kecil, sirip anus memanjang dan berujung runcing, sirip ekor meruncing pada kedua ujung, pangkal ekor ada bercak hitam.
37.	<i>Apogon cyanosoma</i> ?	Lokasi penelitian 2 dan 3	Terumbu karang	Tubuh bulat panjang, pola warna tubuh bergaris kuning dan putih horizontal, sirip punggung terpisah dua dan berujung runcing, sirip perut kecil transparan, sirip anus meruncing transparan, sirip ekor meruncing pada kedua ujung dan transparan.
38.	<i>Abudefduf septemfasciatus</i> Pomacentridae	Lokasi penelitian 3, 5, 6, dan 7	Terumbu karang	Tubuh bulat-memipih, pola warna tubuh bergaris-garis vertikal coklat dan coklat muda, sirip punggung terpisah dua (2) dan berujung runcing, sirip perut berwarna coklat muda, sirip anus memanjang berwarna coklat, sirip ekor meruncing pada kedua ujung dan transparan.
39.	<i>Abudefduf vaigiensis</i> Pomacentridae	Lokasi penelitian 5, 6, 7, dan 8	Terumbu karang	Tubuh bulat-memipih, pola warna tubuh putih bergaris-garis vertikal hitam, sirip punggung memanjang dan berujung runcing, sirip perut berwarna putih, sirip anus memanjang berujung runcing, sirip ekor meruncing pada kedua ujung dan transparan, bagian punggung dengan warna kuning.
40.	<i>Abudefduf sexfasciatus</i> Pomacentridae	Lokasi penelitian 5, 6, 7, dan 8	Terumbu karang	Tubuh bulat-memipih, pola warna tubuh putih bergaris-garis vertikal hitam tebal, sirip punggung memanjang dan berujung runcing, sirip perut berwarna putih, sirip anus memanjang berwarna putih, sirip ekor meruncing pada kedua ujung, transparan dan bergaris hitam.
41.	<i>Myripristis</i> sp ?	Lokasi penelitian 5, 6, 7, dan 8	Terumbu karang	Tubuh bulat-memipih, pola warna tubuh merah-coklat, mata bulat besar, sirip punggung berujung runcing, sirip perut coklat, sirip anus panjang dan meruncing, sirip ekor meruncing pada kedua ujung dan bergaris putih pada bagian luarnya.
42.	<i>Anampses</i> sp ?	Lokasi penelitian 6, 7, dan 8	Terumbu karang	Tubuh bulat-memipih, pola warna tubuh abu-abu, sirip punggung memanjang berujung runcing, sirip perut berwarna abu-abu, sirip anus panjang dan meruncing, sirip ekor meruncing pada kedua ujung dan bergaris biru muda pada bagian luarnya.
43.	<i>Cheilinus fasciatus</i> Labridae	Lokasi penelitian 4, 5, dan 7	Terumbu karang	Tubuh bulat panjang, pola warna tubuh hitam bergaris putih horizontal, dekat tutup insang berwarna merah, sirip punggung panjang dan berujung runcing, sirip perut kecil hitam, sirip anus meruncing warna hitam, sirip ekor meruncing pada kedua ujung dengan garis putih vertical.

Tabel 1. Lanjutan

No.	Nama Jenis dan Suku (Famili)	Agihan	Habitat	Deskripsi
44.	<i>Halichoeres hortulanus</i> ?	Lokasi penelitian 2, 4, 6, dan 8	Terumbu karang	Tubuh bulat panjang, pola warna tubuh bergaris kuning dan putih horizontal, sirip punggung terpisah dua dan berujung runcing, sirip perut kecil transparan, sirip anus meruncing transparan, sirip ekor meruncing pada kedua ujung dan transparan.
45.	<i>Labroides dimidiatus</i> Labridae	Lokasi penelitian 4, 6, dan 7	Terumbu karang	Tubuh bulat panjang, pola warna tubuh bergaris kuning dan putih horizontal, sirip punggung terpisah dua dan berujung runcing, sirip perut kecil transparan, sirip anus meruncing transparan, sirip ekor meruncing pada kedua ujung dan transparan.
46.	<i>Balistapus undulates</i> Balistidae	Lokasi penelitian 4, 6, dan 7	Terumbu karang	Tubuh pipih dan oval, pola warna tubuh bergaris konsentris kuning dan abu-abu, kepala besar hampir sama dengan ukuran tubuh, bibir tebal, sirip kecil berujung runcing, sirip perut kecil, sirip anus transparan, sirip ekor tumpul dengan garis kuning.
47.	<i>Gobisoma oceanops</i> Gobiidae	Lokasi penelitian 6, 7, dan 8	Terumbu karang	Tubuh bulat panjang, pola warna tubuh bergaris hitam dan biru muda horizontal hingga ke ekor, mata agak menonjol, sirip punggung memanjang sepanjang tubuh, sirip perut kecil transparan, sirip anus meruncing transparan, sirip ekor tumpul pada kedua ujung.
48.	<i>Gnathanodon speciosus</i> ?	Lokasi penelitian 3, 5, dan 6	Terumbu karang	Tubuh oval pipih, pola warna tubuh bergaris hitam dan kuning vertikal, sirip punggung memanjang sepanjang tubuh, sirip perut kecil transparan, sirip anus pendek transparan, sirip ekor meruncing pada kedua ujung.
49.	<i>Centropyge bicolor</i> ?	Lokasi penelitian 3, 5, dan 7	Terumbu karang	Tubuh oval pipih, pola warna tubuh biru dan kuning mencolok vertikal, bagian atas kepala hitam, sirip punggung memanjang sepanjang tubuh dengan ujung runcing, sirip perut kuning, sirip anus memanjang, sirip ekor kuning dan meruncing pada kedua ujung.
50.	<i>Centropyge eibli</i> ?	Lokasi penelitian 3, 5, dan 6	Terumbu karang	Tubuh oval pipih, pola warna tubuh dominan putih bergaris coklat vertikal, sirip punggung memanjang sepanjang tubuh dan bergerigi, sirip perut transparan, sirip anus sedang bergerigi, sirip ekor melingkar dengan warna tepi biru.
51.	<i>Cromis viridis</i> ?	Lokasi penelitian 4, 5, dan 7	Terumbu karang	Tubuh oval memipih, pola warna tubuh kuning dengan bintik biru muda, ada garis biru muda dari mulut ke arah mata, sirip punggung memanjang sepanjang tubuh, sirip perut kecil, sirip anus pendek meruncing, sirip ekor meruncing pada kedua ujung.
52.	<i>Cromis retrofasciata</i> ?	Lokasi penelitian 2, 3, 4, 6, dan 8	Terumbu karang	Tubuh oval memipih, pola warna tubuh kuning muda, ada garis biru muda sekitar mata, bagian tubuh belakang dekat pangkal ekor warna hitam, sirip punggung terpisah dua dan memanjang sepanjang tubuh, sirip perut kecil, sirip anus pendek, sirip ekor meruncing pada kedua ujung.
53.	<i>Chrysiptera</i> sp Pomacentridae	Lokasi penelitian 3, 5, dan 6	Padang lamun dan terumbu karang	Tubuh oval memipih, pola warna tubuh kuning gelap, sirip punggung memanjang sepanjang tubuh dengan ujung runcing, sirip perut sedang, sirip anus meruncing, sirip ekor meruncing pada kedua ujung.

Tabel 1. Lanjutan

No.	Nama Jenis dan Suku (Famili)	Agihan	Habitat	Deskripsi
54.	<i>Dascyllus trimaculatus</i> Pomacentridae	Lokasi penelitian 3, 4, dan 5	Terumbu karang	Tubuh oval pipih, pola warna tubuh coklat-hitam, ada bercak putih di bagian atas kepala dan bagian punggung, sirip punggung tegak dan bergerigi, sirip perut sedang, sirip anus sedang tumpul, sirip ekor tumpul.
55.	<i>Dascyllus melanurus</i> Pomacentridae	Lokasi penelitian 3, 4, dan 5	Terumbu karang	Tubuh oval pipih, pola warna tubuh lokasi penelitian putih perak dan hitam vertikal, sirip punggung memanjang sepanjang tubuh bergerigi, sirip perut sedang, sirip anus sedang, sirip ekor meruncing pada kedua ujung dengan warna hitam.
56.	? <i>Wrasses</i>	Lokasi penelitian 4, 5, dan 6	Terumbu karang	Tubuh bulat memanjang, pola warna tubuh coklat-merah, ada bintik hitam di bagian perut dan punggung belakang, sirip punggung memanjang sepanjang tubuh, sirip perut kecil transparan, sirip anus pendek transparan, sirip ekor meruncing pada kedua ujung transparan.
57.	<i>Chrysiptera</i> ?	Lokasi penelitian 4, 5, dan 7	Terumbu karang	Tubuh oval memipih, pola warna tubuh kuning keemasan, ada bercak hitam di bagian punggung dan dekat ekor, sirip punggung memanjang sepanjang tubuh, sirip perut kecil transparan, sirip anus pendek meruncing, sirip ekor meruncing pada kedua ujung.
58.	<i>Pseudochromis paccagnellae</i> ?	Lokasi penelitian 5, 6, dan 7	Terumbu karang	Tubuh bulat memanjang, pola warna tubuh terbagi dua yaitu ungu (depan) dan kuning (belakang), sirip punggung memanjang sepanjang tubuh, sirip perut kecil transparan, sirip anus pendek transparan, sirip ekor meruncing pada kedua ujung dan transparan.
59.	<i>Chrysiptera parasema</i> ?	Lokasi penelitian 3, 6, dan 8	Padang lamun dan terumbu karang	Tubuh oval memipih, pola warna tubuh biru cerah (kepala hingga badan) dan kuning (ekor), sirip punggung memanjang sepanjang tubuh, sirip perut kecil transparan, sirip anus sedang, sirip ekor meruncing pada kedua ujung.
60.	<i>Cetoscarus bicolor</i> ?	Lokasi penelitian 4, 5, dan 6	Terumbu karang	Tubuh oval memipih, pola warna tubuh ungu dengan bercak biru, kepala agak besar, ada garis biru dari mulut ke tutup insang, sirip punggung memanjang sepanjang tubuh, sirip perut kecil merah, sirip anus pendek transparan, sirip ekor meruncing pada kedua ujung dan transparan di bagian akhir.
61.	<i>Scolopsis bilineatus</i> ?	Lokasi penelitian 4, 5, dan 6	Terumbu karang	Tubuh oval memipih, pola warna tubuh putih, bagian kepala dengan warna hijau kekuningan khas, sirip punggung terpisah dua dan memanjang sepanjang tubuh, sirip perut kecil meruncing, sirip anus pendek meruncing, sirip ekor meruncing pada kedua ujung transparan.
62.	<i>Parupeneus pleurastigma</i> ?	Lokasi penelitian 4, 5, dan 6	Terumbu karang	Tubuh oval memanjang, pola warna tubuh putih perak, ada bintik hitam di bagian perut dan punggung belakang, sirip punggung memanjang sepanjang tubuh, sirip perut kecil transparan, sirip anus pendek transparan, sirip ekor meruncing pada kedua ujung dan transparan.

Tabel 1. Lanjutan

No.	Nama Jenis dan Suku (Famili)	Agihan	Habitat	Deskripsi
63.	<i>Acanthurus triostegus</i> Acanthuridae	Lokasi penelitian 4, 5, 7, dan 8	Terumbu karang	Tubuh oval memipih, warna dasar tubuh putih dengan garis hitam vertikal, sirip punggung memanjang sepanjang tubuh dan transparan, sirip perut kecil meruncing, sirip anus memanjang transparan, sirip ekor rata pada kedua ujung dan transparan.
64.	? belut laut Muraenidae	Lokasi penelitian 1, 3, dan 5	Lubang-lubang di antara terumbu karang	Bentuk tubuh bulat (gilig) memanjang, pola warna tubuh berbintik hijau-tua-hitam, mulut lebar, sirip punggung memanjang sampai ekor, sirip perut kecil, sirip anus kecil, sirip ekor kecil melingkar.
65.	? belut laut Muraenidae	Lokasi penelitian 1, 3, dan 5	Lubang-lubang di antara terumbu karang	Bentuk tubuh bulat (gilig) memanjang, pola warna tubuh abu-abu gelap, mulut lebar, mata putih, sirip punggung memanjang sampai ekor, sirip perut kecil, sirip anus kecil, sirip ekor kecil melingkar.
66.	? belut laut Muraenidae	Lokasi penelitian 1, 3, dan 5	Lubang-lubang di antara terumbu karang	Bentuk tubuh bulat (gilig) memanjang, pola warna tubuh kecoklatan, mulut lebar, mata putih, sirip punggung memanjang sampai ekor, sirip perut kecil, sirip anus kecil, sirip ekor kecil melingkar.
67.	? belut laut Muraenidae	Lokasi penelitian 1, 3, dan 5	Lubang-lubang di antara terumbu karang	Bentuk tubuh bulat (gilig) memanjang, pola warna tubuh biru gelap berbintik putih, mulut lebar, mata kuning, sirip punggung memanjang sampai ekor, sirip perut kecil, sirip anus kecil, sirip ekor kecil melingkar.

Keterangan: ?= belum diketahui

Simpulan dan Saran

Simpulan

Dijumpai 67 jenis ikan hias pada delapan (8) pantai kajian di Kabupaten Gunungkidul, provinsi DIY. Kondisi habitat ikan hias di kawasan kajian dinilai masih relatif baik. Hal ini merupakan potensi sumber daya hayati yang dapat didayagunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Saran

Perlu ada zonasi (pemintakatan) dan konservasi habitat ikan hias. Perlu rencana strategis terkait dengan keberadaan ikan hias di DIY, termasuk rencana kajian dan pemantauan secara berkala serta pengelolaan dan pendayagunaan secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Dinas Kelautan dan Perikanan

Provinsi DIY yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian "Inventarisasi Ikan Hias di Gunungkidul, DIY". Terima kasih juga kami haturkan kepada para pihak terkait di Kabupaten Gunungkidul yang telah memberikan dukungan dan kemudahan dalam melaksanakan penelitian. Kami juga berhutang budi kepada: Tim Sentra Selam Jogja dan Tim "Inventarisasi Terumbu Karang" UGM yang telah memberikan dukungan teknis selama pelaksanaan penelitian lapangan.

Daftar Pustaka

- Allen, G.R. 2001. *Tropical Reef Fishes*. Periplus Edition (HK), Ltd. Singapore. 64 halaman.
- Anonim. 2003. Profil Wilayah Pengembangan Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta. Proyek Pengelolaan Sumber daya Laut, Pesisir, dan Pulau-Pulau Kecil DI Yogyakarta Tahun Anggaran 2003. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi DIY. *Tidak Diterbitkan*.

Inventarisasi Ikan Hias Pantai Gunungkidul

- Anonim. 2006. *Status Review of Indonesian Marine Ornamental Fish Trade*. The Indonesian Coral Reef Foundation (TERANGI). 3 halaman.
- Bell, J.D. dan Galzin, R. 1984. Influence of live coral cover on coral reef fish communities. *Mar. Ecol. Prog. Ser.*, 15: 265–274.
- Dahuri, R. 2003. *Keanekaragaman Hayati Laut. Aset Pembangunan Berkelanjutan Indonesia*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Halaman 100–115.
- Dartnall, A.J. dan Jones, M. 1986. *A Manual of survey methods: living resources in coastal areas*. ASEAN-Australia Cooperative Program on Marine Science Handbook. Townsville, Australian Institute of Marine Science. 167 halaman.
- Dwiponggo. 1974. Ikan Hias Laut. Lembaga Penelitian Perikanan Laut, Jakarta. *Laporan Penelitian. Tidak Diterbitkan*.
- Fox, H.E., Pet, J.S., Dahuri, R. dan Caldwell, R.L. 2000. Recovery in Rubble Fields: Long Term Impacts of Blast Fishing. *Proceedings of the 9th International Coral Reef Symposium*, Denpasar, Bali, Indonesia.
- Johannes, R. dan Rieppen, M. 1995. Environmental, Economics, and Social Implications of the live reef fish trade in Asia and the Western Pacific. Halaman 1–29. <http://www.tnc.org/infield/State/Hawaii/reefrpt.htm>.
- Livengood, E.J. dan F.A. Chapman. 2007. *The Ornamental Fish Trade: An Introduction with Perspectives for Responsible Aquarium Fish Ownership*. University of Florida, IFAS Extension, FA124. 8 halaman.
- Mackay, B. dan Chua, F. 2001. Aquaculture of tropical marine ornamental fishes at Underwater World Singapore. *Bulletin de l'Institut océanographique, Monaco, n° spécial 20, fascicule 1*.
- Oedjoe, M.D.R. 2007. Laju tangkapan dan analisis usaha penangkapan ikan karang dengan rawai dasar di perairan Tablolong, Kupang. *J. Mitra Bahari*, 1 (3): 31–38.
- Prahoru, P. dan Adrim, M. 1988. Sumber daya Ikan Hias Laut di Pantai Selatan Jawa Barat. *J. Penelitian Perikanan Laut*, 49: 1–11.
- Robertson, D.R. 1988. Abundances of surgeonfishes on patch-reefs in Caribbean Panama: Due to settlement or post-settlement events? *Mar. Biol.*, 97: 495–501.
- Rubec, P.J. 1987. The Effects of Sodium Cyanide on Coral Reefs and Marine Fish in the Philippines. *Marine Fish Monthly*, 2 (2): 7–47.
- Sidharta, B.R. 2003. Screening of antibiotics activity from several green algae (Chlorophyta) from Drini beach, Yogyakarta: A Preliminary Study. *Biota*, VIII (2): 53–58.
- Sidharta, B.R., Atmodjo, P.K. dan Mursyanti, E. 2007. Skrining aktivitas antibiotik dari beberapa rumput laut coklat Phaeophyta dari pantai Drini, Yogyakarta. *Biota*, XIII (1): 1–7.
- Smith, C.L. 1978. Coral reef area and the contribution of reefs to processes and resources of the world's oceans. *Nature*, 273: 225–226.
- Suharti, S.R. 2005. Keanekaragaman jenis ikan karang di perairan teluk lampung. Dalam: A. Nontji, W.B. Setyawan, D.E.D. Setyono, P. Purwati, dan A. Supangat (eds). *Prosiding pertemuan ilmiah tahunan ISOI-2003*, Jakarta, 10-11 Desember 2003: 21–27.